

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

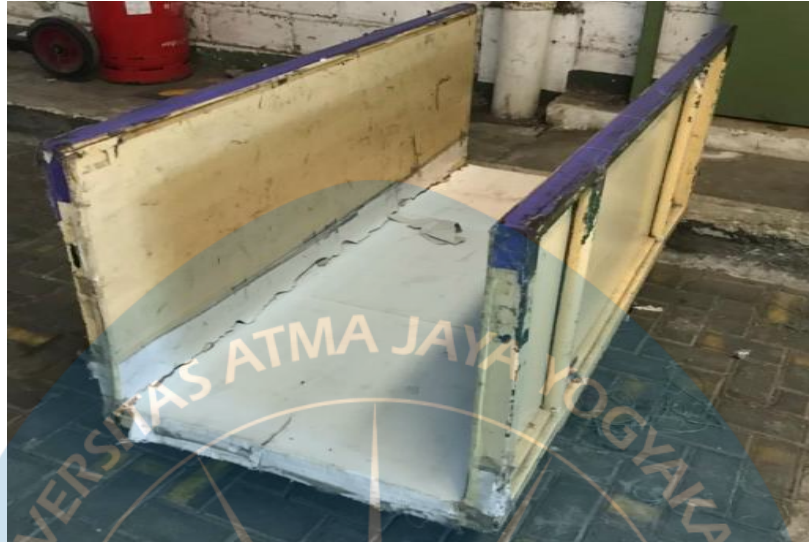
Industri garmen, yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian, memang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Menurut Kementerian Perindustrian (2019), sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Selain itu, dengan meningkatnya nilai ekspor produk garmen dari Indonesia, sektor ini juga menjadi salah satu sumber devisa yang penting bagi negara. Perkembangan positif dalam ekspor ini mencerminkan daya saing industri garmen Indonesia di pasar global, serta potensi pertumbuhannya di masa depan.

PT XYZ berdiri pada tahun 1992. PT XYZ merupakan industri pakaian jadi (baju wanita) yang mengutamakan pasar ekspor, dengan kualitas yang sudah terjamin. Beberapa negara yang telah menjadi pengguna produk dari PT XYZ seperti Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, China, Australia, Meksiko, Spanyol, Maroko, Inggris, Jerman, Korea, dan Malaysia. PT XYZ sendiri hingga saat ini telah mempekerjakan total sekitar 1.600 tenaga kerja lokal dari DIY, dengan jaminan kualitas dan mutu yang telah dikenal negara-negara asing. Produk utama PT XYZ adalah baju wanita dengan produk unggulannya adalah blus (*blouse*).

Salah satu fasilitas yang dimiliki oleh industri garmen adalah gudang. Gudang merupakan ruangan yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam barang. Pada umumnya, gudang industri garmen dibedakan berdasarkan bahan baku yang disimpan. Gudang kain pada industri garmen merupakan tempat untuk menyimpan bahan kain yang akan diproses menjadi sebuah pakaian jadi. Pengelolaan gudang kain penting bagi industri garmen untuk memastikan semua kegiatan yang ada di gudang berjalan secara efisien.

Observasi awal yang dilakukan di gudang PT XYZ menunjukkan adanya permasalahan penumpukan kain di gudang. Penumpukan kain ini terjadi di alat *rolling bar*, yaitu alat penanganan material untuk memindahkan gulungan kain yang telah dibongkar untuk selanjutnya ditata di rak kain. Jenis kain yang mengalami penumpukan adalah kain poliester yang merupakan bahan baku *blouse*. Penumpukan kain pada *rolling bar* menyebabkan kerusakan kain poliester sehingga kain tidak dapat digunakan dalam produksi. Observasi masalah ini selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan empat

stakeholder, yaitu staf *warehouse*, operator *warehouse fabric*, staf logistik, dan staf *purchasing*, yang akan dijelaskan dalam subbab Penelusuran Masalah. *Rolling bar* dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Rolling Bar

1.2. Penelusuran Masalah

Untuk menelusuri masalah lebih lanjut, dilakukan wawancara dengan empat *stakeholder* pada area gudang yaitu staf *warehouse*, operator *warehouse*, staf logistik, dan staf *purchasing*. Peran dari masing masing *stakeholder* dijelaskan sebagai berikut. Staf *warehouse* memiliki peran membantu memberikan informasi dalam penyimpanan di area *warehouse fabric* seperti menghitung jumlah barang yang datang. Tugas operator *warehouse fabric* adalah menyiapkan kain untuk produksi. Staf logistik memiliki tugas mengurus jika ada barang yang *reject* saat penerimaan barang untuk melakukan pengembalian barang kepada *supplier*. Staf *purchasing* yang mengatur administrasi segala pembelian yang ada di perusahaan.

Dari wawancara tentang aktivitas kegiatan di gudang atau *warehouse fabric*, yang dilakukan dengan staf *warehouse fabric* menyampaikan bahwa masalah yang terjadi pada *warehouse fabric* adalah penumpukan kain di *rolling bar* karena rak penyimpanan kain yang terlihat penuh sehingga penyimpanan kain dialihkan pada *rolling bar* atau penyimpanan kain sementara. Selain itu, *rolling bar* tidak tertata dengan rapi sehingga menyebabkan peletakkannya tidak teratur di dalam dan di luar area *warehouse fabric* karena tidak adanya tempat khusus *rolling bar*. **Staff *warehouse fabric* juga menjelaskan kain menumpuk pada *rolling***

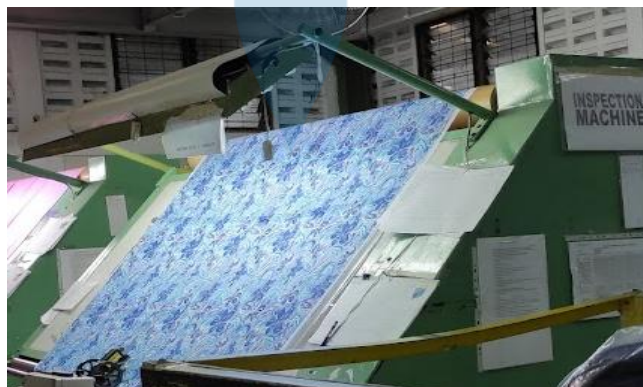
bar karena operator warehouse tidak langsung menyimpan kain pada rak penyimpanan kain.

Penumpukan kain juga dipengaruhi oleh faktor pemesanan kain yang dilakukan dalam jumlah besar sehingga rak penyimpanan tidak dapat menampung kain yang dipesan. Pihak *purchasing* menyatakan perusahaan melakukan pemesanan kain dalam jumlah yang besar karena biaya pengiriman yang mahal. Hal ini mengakibatkan pemesanan bahan baku dilakukan dalam jumlah banyak. Penentuan jumlah pemesanan dihitung dari kebutuhan kain sesuai order produk konsumen.

Kebutuhan ini ditambah dengan beberapa pertimbangan, misalnya biaya kirim, diskon dari *supplier* yang diberikan per 100 rol kain, dan stok kain. Rata-rata pemesanan per dua minggu adalah 1 kontainer yang berisi 200 rol kain dengan *lead time* pemesanan 4 hari.

Proses penerimaan kain dimulai dengan pencatatan oleh staf departemen, staf *warehouse*, dan staf logistik. Kemudian kain diinspeksi oleh QC, kain yang lolos inspeksi akan dicatat kembali oleh staf departemen *warehouse* dan logistik untuk dimasukkan ke dalam rak.

Staf logistik menyatakan bahwa proses ini biasanya memakan waktu satu hari. Jika rak penuh, kain akan diletakkan di *rolling bar*. Ketika ada permintaan kain dari departemen produksi, pihak *warehouse* mengambil kain dari rak penyimpanan yang sebelumnya sudah diberi *numbering*. Jika pengambilan kain tidak sesuai dengan *numbering*, maka kain tidak dapat lanjut pada proses *cutting*. Sebelum proses produksi dilakukan akan dilakukan proses *spreading* atau pengggelaran kain. Proses *spreading* dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Proses Spreading

Pada proses *spreading*, operator *warehouse* juga membantu menggelar kain sehingga operator tidak memiliki waktu untuk menata kain pada *rolling bar* yang sudah di-*numbering* sehingga kain tidak masuk ke dalam rak penyimpanan kain. Wawancara dengan operator *warehouse fabric* menyatakan bahwa operator mengalami kelelahan saat bekerja karena pekerjaan yang dilakukan tidak hanya mencakup bagian *job desk* utamanya, tetapi juga melakukan *spreading* kain. *Job desk* operator *warehouse fabric* adalah menyiapkan bahan baku untuk produksi dan me-*loading* jika ada kedatangan kain.

Berdasarkan wawancara dengan masing-masing *stakeholder*, terlihat adanya keinginan yang bertentangan. *Stakeholder 1* yaitu divisi staf *warehouse fabric* perusahaan menginginkan agar tidak terjadi penumpukan kain di gudang, terutama di *rolling bar*. Sementara itu, *stakeholder 2* yaitu divisi *purchasing* menginginkan pemesanan kain dalam jumlah banyak untuk mencapai biaya pengiriman yang lebih murah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelusuran masalah di atas maka permasalahan yang akan diselesaikan pada tugas akhir ini adalah penumpukan kain pada *rolling bar* pada area *warehouse fabric*.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada tugas akhir ini adalah memberikan usulan solusi penyelesaian permasalahan kain poliester yang menumpuk pada *rolling bar* yang menyebabkan kain tidak masuk pada rak penyimpanan. *Critical succes factor* adalah menyelesaikan masalah penumpukan kain pada *rolling bar*. Keberhasilan penyelesaian masalah penumpukan kain ini diukur dari penilaian bagian *warehouse* melalui wawancara dengan minimal rata rata nilai 4 dari 5.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan hanya pada *warehouse fabric* PT XYZ Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2024 sampai bulan Juli 2024
- b. Solusi yang diberikan tidak mengubah tata letak *warehouse* dan tidak menambah peletakan lokasi khusus *rolling bar* menimbulkan pengeluaran dan menghambat pekerjaan perusahaan.

- c. Solusi yang diberikan tidak dapat mengubah kebijakan pemesanan karena memerlukan persetujuan *top management*.

